

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016), diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah.

Secara parsial terjadi pengaruh positif yang signifikan antara inflasi dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana syariah. Kondisi ini disebabkan Inflasi di Indonesia hanya di respon sesaat oleh para investor. Inflasi yang terjadi selama periode 2010-2016 tergolong dalam jenis inflasi ringan yakni dibawah 10 persen. inflasi ringan justru memberikan dampak positif bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Perbaikan ekonomi nasional memberikan angin positif bagi investor terhadap pergerakan investasi di Indonesia.

Inflasi yang terjadi selama periode 2010-2016 tergolong dalam jenis inflasi ringan karena berada di bawah 10 persen. Inflasi yang ringan dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan

nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi..

2. Pengaruh Kurs terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah

Secara parsial Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah periode 2010-2016. Kurs atau nilai tukar berpengaruh positif dapat dijelaskan bahwa peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, akan mendorong terjadinya aliran masuk (*capital inflow*) ke Indonesia akibat meningkatnya permintaan akan rupiah. *Capital inflow* ini kemudian akan meningkatkan NAB reksa dana syariah. Dengan kata lain Peningkatan (Depresiasi) nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menandakan bahwa semakin murah harga rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar AS sehingga terjadi aliran modal masuk (*capital inflow*) ke Indonesia akibat meningkatnya permintaan akan rupiah. *Capital Inflow* kemudian akan memacu laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga kemampuan masyarakat dalam berinvestasipun akan meningkat pula sehingga hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan pasar modal seperti reksadana syariah.

3. Pengaruh Antara BI Rate Dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah

Secara parsial BI rate berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah periode 2010-2016. BI rate akan berpengaruh negative sebab Jika *BI rate* meningkat

maka emiten harus mengurangi modal pinjaman agar tidak perlu membayar bunga pengembalian yang relative tinggi, hal ini membuat kinerja perusahaan menurun, sehingga nilai saham dipasaran anjlok, akibatnya saham yang dibagi juga akan turu, sehingga Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana juga akan mengalami penurunan.

Pengaruh negative dari Bi rate tidak terjadi secara signifikan sebab, berbeda dengan Reksa dana pada umumnya, secara teoritis Reksa dana syariah memiliki kebijaksanaan investasi yang berbasis instrumen investasi pada portofolio yang dikategorikan halal dan diawasi secara langsung oleh Dewan Pengawas Syariah. Dikatakan halal, jika perusahaan yang menerbitkan instrument investasi terbebas dari riba, maysir, dan gharar. Dengan demikian dalam operasionalnya emiten yang menjadi target investasi Reksa dana syariah adalah emiten syariah yang tidak menggunakan prinsip bunga. Kinerja perusahaan syariah akan tetap stabil, return yang di hasilkan juga akan tetap stabil, sehingga Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syarian juga cenderung stabil.

4. Pengaruh simultan antara inflasi, kurs dan BI rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah

Secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara inflasi, kurs dan BI rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana syariah. Berdasarkan uji simultan yang menunjukkan hasil yang signifikan, maka variabel Inflasi, Kurs dan BI rate secara statistik mampu memprediksi Niali aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah dari sisi fundamentalnya.

Kita dapat melihat jika ketiga variabel diuji bersama maka di temukan signifikansi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah, hal ini bererti masih ada celah yang dapat ditembus oleh ketiga variabel tersebut. Dengan pengujian diatas maka kita dapat menggunakan variabel makro ekonomi diatas untuk memprediksi kinerja reksadana dan dapat kita gunakan untuk pertimbangan dalam memilih jenis investasi di reksa dana syariah.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hipotesis dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya di karenakan subjek, tahun penelitian, dan obek (jenis Reksa dana syariah yang di teliti).

## **B. Saran**

Berkaitan dengan penelitian ini agar dapat di peroleh gambaran lebih baik dan komprehensif, maka penulis menyarankan bebrapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Investor sebaiknya mempertimbangkan dan menggunakan factor fundamental (baik dari segi makro maupun dari segi mikro), factor tehnikal (psikologis dan pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah masa lalu), isu kebiakan pemerintah dalam negri, masalah ekonomi internasional, dan perkembangan pasar dunia. Informasi tersebut dapat berpengaruh pada reksa dana. Diharapkan para investor tidak hanya menggunakan variabel inflasi, kurs dan Bi rate dalam mengukur kinerja Reksa dana syariah, karena baik secara parsial maupun secara simultan tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi, kurs dan BI rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah.

2. Di harapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel yang lebih beragam dan lengkap untuk memperlihatkan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah. Seperti faktor fundamental antara lain return of asset, return of equity, debt to equity ratio (DER), Asset to equity ratio, serta kebijakan dividen. Sedangkan faktor makro ekonomi lainnya adalah produk domestik bruto, indeks harga saham gabungan (IHSG), setoran bank Indonesia syariah (SBIS), jumlah uang beredar (JUB), Jakarta Islamik indeks (JII) serta beberapa faktor mikro ekonomi dapat pula digunakan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat merefleksikan kinerja reksa dana syariah di Indonesia.